

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian penulis terhadap enam subjek penelitian di dalam penelitian ini telah diperoleh data yang lengkap yang berkaitan dengan penelitian. Metode untuk mendapatkan data tersebut dimulai dengan meyakinkan terlebih dahulu para narasumber penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan wawancara secara langsung, observasi lapangan.

Berikut ini akan dipaparkan hasil dari temuan peneliti baik berdasarkan data primer maupun data sekunder yang dilengkapi dengan analisis dan interpretasi dari hasil temuan penelitian. Caleg perempuan di Dapil 2 dalam proses Pileg 2014 di Kabupaten Sumedang yang menampilkan dua macam peran sosial dalam kehidupan sosialnya, yang menurut perspektif teori dramaturgi dari Erving Goffman dibagi menjadi dua area sosial, yaitu: panggung depan dan panggung belakang.

##### 4.1.1 Caleg Perempuan dalam Menyiapkan dan Menerapkan Komunikasi Politiknya Menjelang Pileg (*front stage*)

Pada bab ini penulis menjelaskan analisis penulis mengenai panggung depan dan panggung belakang dari keenam caleg perempuan yaitu Ibu Anye, Ibu Tati, Ibu Leni, Ibu Nina, Ibu Titin, dan Ibu Arni.

#### 4.1.1.1 Pangung Depan Anye Widuri

Motivasi Caleg perempuan yang satu ini ikut dalam Pileg 2014 kemarin adalah ingin melanjutkan program-program yang belum terselesaikan ketika menjabat menjadi anggota legislatif pada periode 2009, seperti petikan wawancara penulis dengan ibu Anye.

Sebenarnya ini pencalonan saya yang kedua kali, periode kemarin juga saya menang, namun tujuan utama saya ikut kembali dalam pileg ini adalah untuk meneruskan program-program saya yang belum selesai, selain itu tujuan utama saya adalah untuk memperbesar suara partai Golkar.<sup>1</sup>

Setelah terpilih kembali Bu Anye akan meneruskan program-program kerja yang belum terselesaikan untuk masyarakat di daerah pilihannya yaitu daerah pilihan 2 Kabupaten Sumedang, karena masyarakat yang memilihnya pasti menunggu realisasinya, bukan hanya janji-janji saja ketika proses kampanye. namun program-program kerja yang dirancang oleh Bu Anye seperti sudah dirasakan oleh masyarakat di daerah pilihannya, buktinya saja Ibu Anye berhasil kembali lolos dalam Pileg 2014 dengan memperoleh 2419 suara.

Persiapan diri pribadi menjelang pileg sangatlah penting selain motivasi harus kuat mempersiapkan tim pemenangan harus dilakukan jauh-jauh hari “apabila persiapan dilakukan dengan matang dan benar maka hasilnya pun akan memuaskan.”<sup>2</sup>

Hasilnya dengan persiapan yang baik, menyiapkan tim pemenangan sebaik mungkin Ibu Anye berhasil mendulang suara di kantong-kantong suaranya beda

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Ibu Anye

<sup>2</sup> Ibid

hasilnya apabila dalam persiapan menjelang pileg tidak dilakukan dengan baik dan maksimal, mungkin hasilnya pun tidak akan begitu baik.

Sebelum menyiapkan pesan politiknya ibu Anye harus terlebih dahulu mengenal khalayaknya seperti kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak. Selain itu, kebutuhan dan motivasi individu-individu yang akan menjadi khalayak politik itu harus dikenali, diketahui dan dipahami, demikian juga dengan pengetahuan dan kemampuan khalayak dalam mengakses pesan-pesan politik (Arifin, 2011:244). Karena setiap caleg perlu menyiapkan pesan politik yang ingin disampaikan kepada khalayaknya atau konstituen, pesan tersebut perlu disusun menjadi pesan yang lebih sederhana, itu dilakukan agar konstituen dapat mengerti pesan yang disampaikan tersebut, pesan dapat berupa visi dan misi caleg itu sendiri. Seperti yang Bu Anye ungkapkan pada penulis mengenai Pesan yang disiapkan untuk konstituen.

Saya menyiapkan visi dan misi yang mudah dimengerti oleh khalayak atau konstituen saya, saya juga mencantumkan pada kartu nama, kalender, dan baligho, sehingga masyarakat akan mudah menghafal visi dan misi saya, karena pesan yang saya sampaikan sangat sederhana, dan aspirasi yang diinginkan oleh masyarakat sudah terasa masyarakat/konstituen.<sup>3</sup>

Pesan politik yang dibuat oleh ibu Anye adalah pesan yang bersifat persuasif, selain itu ibu Anye selalu menentukan tema dan materi yang sesuai dengan kondisi dan situasi khalayaknya. Setelah pesan disiapkan dengan baik selanjutnya Ibu Anye juga harus menyiapkan dirinya ketika akan sosialisasi pileg ke daerah-daerah, menyiapkan diri sebelum sosialisasi adalah hal yang sangat penting, karena sehebat apapun kita berbicara di depan khalayak, tetap perlu

---

<sup>3</sup> Ibid

persiapan misalnya menyiapkan materi atau pesan yang akan disampaikan untuk khalayak atau konstituen kita di daerah, seperti yang tertuang pada saat penulis mewawancarai Ibu Anye.

Menurut pendapat saya persiapan ketika akan sosialisasi sangatlah penting, ini dilakukan agar komunikasi dan diskusi dengan tokoh masyarakat berjalan dengan baik dan komunikatif, sehingga saya bisa mengetahui maksud aspirasi yang mereka berikan kepada saya, selain itu saya menyiapkan sticker, banner untuk dibagikan kepada konstituen saya di daerah.<sup>4</sup>

Ibu Anye juga harus bisa menentukan komunikasi apa yang cocok untuk masyarakat atau konstituen di daerah yang akan didatanginya. Komunikasi yang diterapkan oleh ibu Anye ketika sosialisasi adalah menggunakan komunikasi langsung yang berinteraksi dengan masyarakatnya, seperti yang tertuang pada saat penulis mewawancarai Ibu Anye.

Komunikasi yang dilakukan oleh saya adalah menggunakan komunikasi langsung berhadapan dengan masyarakat, yaitu melalui diskusi-diskusi kecil yang banyak melibatkan banyak tokoh masyarakat. Menurut saya sudah sangat cocok, karena dengan diskusi-diskusi ini akan banyak menyerap aspirasi dari masyarakat atau konstituen.<sup>5</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis ketika Subjek sedang melakukan kunjungan ke daerah pada masa proses sosialisasi pileg di wilayah dapil 2, beliau langsung turun ditengah-tengah masyarakat, berdiskusi, bermusyawarah dan berkomunikasi dengan warga yang dikunjunginya, tingkah lakunya saat di hadapan khalayak sangat baik mampu menarik perhatian masyarakat dan membuat masyarakat menjatuhkan pilihan bahwa ibu Anye cocok

---

<sup>4</sup> Ibid

<sup>5</sup> Ibid

untuk mewakili mereka di legislatif, menurut penulis komunikasi yang dilakukan oleh Bu Anye sudah tepat sasaran dan sangat cocok untuk masyarakat di daerah. Karena ketika penulis melihat masyarakat yang dikunjungi oleh ibu Anye mayoritas adalah petani, ibu Anye berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sunda yang mudah dimengerti oleh masyarakat, mengenai kebutuhan masyarakat sehari-hari. Maka komunikasi akan berjalan dengan baik antara Ibu Anye dan khalayaknya di daerah.

Pesan politiknya pun tidak sukar untuk diterima oleh masyarakat, karena ibu Anye mengemasnya dengan sederhana, *Ideation*, yaitu penciptaan suatu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. Tahap pertama yang dilakukan sumber dalam proses komunikasi adalah Ideation, ini merupakan landasan bagi suatu pesan yang akan disampaikan. Seorang komunikator politik dapat memilih dan menciptakan pesan dengan menggunakan ide untuk mempengaruhi komunikannya (Bungin, 2007:255-256).

Ditambah lagi Ibu Anye ini sudah biasa tampil di hadapan khalayak dan masyarakat karena sebelumnya juga beliau menjabat anggota Legislatif dari partai Golkar. Jadi tidak terlalu aneh apabila harus melakukan komunikasi politik dengan masyarakat banyak. Menurut penulis ibu Anye sangat baik dalam menjaga informasi tentang dirinya ketika di hadapan khalayak, subjek mampu tampil dengan baik ketika berhadapan dengan masyarakat. Ketika berada di hadapan masyarakat Ibu Anye langsung berbaur dengan masyarakat, Rendah hati, tidak membedakan orang, cepat akrab dengan masyarakat sehingga masyarakat akan tertarik untuk memilih beliau.

#### 4.1.1.2 Panggung Depan Tati Warliah

Tati Warliah merupakan caleg *incumbent* dari partai PDI perjuangan no urut tiga daerah pilihan Sumedang dua. Ini merupakan pencalegannya yang ke dua kali. Sebelumnya Ibu Tati ini sudah menjadi anggota Legislatif pada periode 2009-2014. Tidak diragukan lagi kapasitasnya sebagai seorang caleg *incumbent*, caleg *incumbent* merupakan caleg yang sudah terpilih pada periode sebelumnya, namun mencalonkan kembali di periode selanjutnya.

Perempuan dianggap tidak cocok untuk terjun di dunia politik yang keras karena menganggap bahwa perempuan memiliki watak yang lemah lembut dan cenderung tidak tegas. Pernyataan tersebut ditepis mentah-mentah oleh Ibu Tati, karena perempuan juga mampu bertindak tegas dan keras sesuai dengan keadaan, jadi jangan melihat sebelah mata politisi perempuan.

Penulis ingin mengetahui motivasi apa yang sebenarnya mendorong Ibu Tati untuk kembali mencalonkan dirinya di Pileg 2014 ini. Seperti yang Ibu Tati ungkapkan pada penulis mengenai motivasinya ikut kembali dalam Pileg 2014.

Tujuan saya ikut kembali dalam Pileg 2014 adalah untuk melanjutkan dan memperjuangkan aspirasi dari masyarakat yang belum terealisasi oleh saya. sehingga saya akan bekerja keras di periode 2014-2019 melanjutkan program-program untuk kesejahteraan konstituen saya di daerah.<sup>6</sup>

Program-program untuk kesejahteraan konstituennya menjadi alasan utama Ibu Tati ikut kembali dalam Pileg 2014 ini. Namun persiapan seperti apa yang dilakukan oleh Ibu Tati sehingga Ibu Tati berhasil kembali menjadi anggota Legislatif di DPRD Sumedang ini. “yang pasti lebih siap dari pencalonan saya

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Tati

yang sebelumnya, menyiapkan mental dan fisik, karena fisik harus prima karena lamanya proses sosialisasi...”<sup>7</sup> Pengalaman pada periode sebelumnya membuat ibu Tati lebih siap menghadapi Pileg 2014 ini.

Potensi lainnya yang membuat Ibu Tati memberanikan diri maju kembali dalam pileg adalah pengalamannya dirinya dalam berinteraksi dan bersentuhan langsung dengan masyarakatnya karena sebelumnya ibu Tati juga pernah menjabat menjadi kepala desa Sukasari yang kesehariannya berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat, seperti yang tertuang dalam wawancara berikut.

— Pada awalnya sebelum saya menjadi anggota dewan pada tahun 2009, saya pernah menjabat sebagai kepala desa Sukasari yang kesehariannya bersentuhan atau berinteraksi langsung dengan masyarakat, jadi saya sudah mengetahui apa yang di inginkan oleh masyarakat. Sehingga saya memutuskan untuk kembali ikut dalam Pileg 2014.

— Berkat pengalamannya yang sangat beragam membuat Ibu Tati lebih mantap menghadapi Pileg 2014. Hasilnya ibu Tati berhasil masuk kembali menjadi anggota legislatif. Namun ini bukan hasil kerja Ibu Tati sendiri namun Ibu Tati juga bekerja sama dengan tim pemenangan yang telah dibuatnya sebelum proses sosialisasi berlangsung, tim pemenangan Ibu Tati Ini tidak terlalu banyak, tetapi jangan dilihat dari sedikitnya yang paling penting tim pemenangan ini lebih efektif dalam bekerja.

Setiap pesan dan informasi yang berkaitan dengan politik dan kekuasaan merupakan pesan politik dalam komunikasi politik. Pesan disebut juga content merupakan suatu informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi yang

---

<sup>7</sup> Ibid

dimaksud (Soyomukti, 2013:68). Pesan politik harus disiapkan dengan baik oleh Ibu Tati sebelum ia pergi sosialisasi ke daerah-daerah, pesan tersebut harus dibuat sebaik mungkin dan sederhana agar mudah diterima oleh khayak atau konstituennya di daerah. Pesan yang disampaikan pun harus bisa membuat khalayak tertarik untuk memilih Ibu Tati sebagai caleg Piliannya. Seperti yang Ibu Tati ungkapkan pada penulis mengenai menyiapkan pesan yang akan disampaikan.

Pesan yang disampaikan Apa adanya saja namun disesuaikan dengan kemampuan saya dalam berbicara dengan konstituen, namun saya sudah terbiasa dalam berbicara atau berdiskusi dengan khalayak dan konstituen di daerah saya. Pesan yang saya sampaikan Insya Allah dapat dimengerti, karena pesan yang saya sampaikan tidak terlalu sulit untuk dimengerti, jadi masyarakat dapat mengerti pesan apa yang saya sampaikan.<sup>8</sup>

Pesan politik akan lebih efektif jika tidak mempersoalkan masalahnya saja, melainkan menghubungkan masalah itu dengan orang-orang tertentu yang cukup dikenal, disegani, dan berpengaruh dalam masyarakat. Setelah pesan politik khalayak dan konstituen disiapkan dengan benar dan sederhana, yang harus diperhatikan oleh ibu Tati adalah menyiapkan sesuatu ketika akan sosialisasi pileg ke daerah-daerah. Namun hal ini tidak terlalu penting bagi ibu Tati, seperti yang tertuang pada saat penulis mewawancarai ibu Tati.

Saya tidak pernah mempersiapkan sesuatu ketika akan bertemu atau sosialisasi pileg, karena saya sudah terbiasa bertemu dan berinteraksi dengan khalayak, jadi saya tidak perlu menyiapkan sesuatu sebelum sosialisasi. Karena Setiap caleg mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda, karakter semua caleg tidak sama. Misalnya saya, saya tidak perlu mempersiapkan sesuatu sebelum sosialisasi, karena saya sudah terbiasa melakukannya bukan hal yang baru bagi saya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid

Karena Ibu Tati sudah terbiasa tampil di depan konstituennya jadi ia tidak perlu menyiapkan baik materi maupun bahan apa yang akan di bahas ketika bertemu dengan konstituennya. Itu semua berkat pengalamannya yang sudah menjabat menjadi anggota Dewan Kabupaten Sumedang Periode sebelumnya, jadi ia sering sekali tampil di depan khalayak dan masyarakat dalam kunjungan kerja ke wilayah-wilayah di Kabupaten Sumedang.

Komunikasi Politik yang diterapkan oleh Ibu Tati pun dinilai cukup efektif. Karena ibu Tati menerapkan komunikasi yang aktif atau dua arah, terjadi interaksi komunikasi antara komunikator (Ibu Tati) dengan khalayaknya atau konstituen.

Komunikasi yang dilakukan oleh saya adalah menggunakan komunikasi aktif, artinya terjadi komunikasi antara saya dengan konstituen, misalnya ada masyarakat yang bertanya mengenai suatu program dan apa pengaruhnya bagi mereka, maka saya akan menerangkan program yang dimaksud tersebut. Komunikasi ini sangat cocok dengan lingkungan karakter masyarakat di lingkungan tersebut serta sesuai dengan SDM yang ada.<sup>10</sup>

Penulis mengamati aktivitas komunikasi politik yang dilakukan oleh ibu Tati ketika sosialisasi pileg di daerah kecamatan sukasari (dapil 2), karena kecamatan sukasari merupakan basis atau kantong suara dari caleg perempuan dari partai PDI-P ini. Menurut penulis Ibu Tati melakukan sosialisasinya lebih formal, beda dengan caleg lainnya yang lebih condong ke informal yang banyak berbaur dengan masyarakat secara langsung, menurut pengamatan penulis di sini Ibu Tati terlalu membuat jarak dengan masyarakat atau calon pemilihnya karena acara sosialisasinya formal, acaranya diadakan di gedung serbaguna, dan ibu Tati

---

<sup>10</sup> Ibid

tampil di hadapan masyarakat dan hanya menyampaikan tujuan atau pesan politiknya kepada masyarakat, karena ibu Tati selalu membantu warga dalam hal fasilitas umum, seperti pipa untuk saluran air desa dan lainnya, maka masyarakat akan kembali memilih ibu Tati sebagai anggota dewan.

#### **4.1.1.3 Panggung Depan Leni Dimiyati**

Leni dimiyati merupakan caleg perempuan dari partai Partai Bulan Bintang (PBB) no urut satu, daerah pilihan Sumedang dua. Ibu Leni merupakan nama baru yang berhasil masuk menjadi anggota Legislatif dari daerah pilihan 2 di Kabupaten Sumedang. Ibu leni berhasil lolos menjadi anggota legislatif setelah berhasil mengumpulkan 3740 suara cukup besar untuk ukuran caleg baru *non incumbent*.

Motivasi Ibu Leni dalam Pileg 2014 adalah mungkin ingin mencoba peruntungannya di dunia politik untuk menjadi anggota legislatif dan ingin turut memperjuangkan aspirasi masyarakat terutama kaum perempuan seperti yang tertuang pada saat penulis mewawancarai ibu Leni di kediamannya.

Barangkali ada kesempatan yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjadi anggota dewan, saya juga ingin turut memperjuangkan aspirasi dari masyarakat terutama kaum perempuan. Dorongan yang kuat dari kedua orang tua pun menjadi tujuan saya untuk terjun ke dunia politik, selain itu saya juga ingin mengabdikan diri sebagai wakil rakyat untuk kemajuan daerah yang lebih baik dari berbagai aspek.<sup>11</sup>

Di usianya yang relatif masih sangat muda yaitu 23 tahun, ibu Leni berhasil membuktikan diri bahwa dia mampu berbuat untuk masyarakat yang telah memilihnya. Ibu Leni mempersiapkan segalanya dengan baik menjelang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Leni

pileg berlangsung, ia menyiapkan mental yang kuat harus siap kalah dan menang seperti yang dikatakannya pada saat penulis mewawancarai.

Yang saya persiapkan adalah mental dan sikap, mental dimana apabila saya kalah, dan mental apabila saya menang, harus bisa mengemban amanah yang diberikan masyarakat/konstituen kepada saya. selain itu saya juga menambah pemahaman dan pengetahuan tentang peran DPRD serta mempersiapkan tim pemenangan.<sup>12</sup>

Dengan mempersiapkan segalanya dari awal maka Ibu Leni siap dengan segala konsekuensi dari pencalonannya menjadi anggota legislatif, siap kalah maupun menang. Ibu Leni juga harus bisa menyiapkan pesan yang akan disampaikan pada saat sosialisasi, seperti visi dan misinya harus bisa dijelaskan kepada khalayak.

*Encording*, dalam penciptaan suatu pesan, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi dan diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan adalah alat-alat dimana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tertulis ataupun perilaku non verbal, seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, atau gambar-gambar (Bungin, 2007:255-256).

Pesan yang dibuat dan disiapkan adalah pesan yang dapat dimengerti oleh masyarakat dan konstituennya. Seperti yang dikatakannya pada saat penulis mewawancarai.

Saya menyiapkan visi dan misi yang mudah di mengerti oleh khalayak atau konstituen saya, jadi tidak terlalu sulit untuk dimengerti oleh mereka, sehingga mereka mengerti dengan visi dan misi yang saya sampaikan.

---

<sup>12</sup> Ibid

Dari sekian banyak masyarakat atau konstituen yang saya datangi ada saja masyarakat yang mengerti dan ada juga yang tidak mengerti.<sup>13</sup>

Menurut penjelasan ibu Leni, tidak menutup kemungkinan ada masyarakat atau konstituennya yang tidak mengerti dengan pesan yang ia sampaikan, ini bisa disebabkan karena karakter masyarakat itu sendiri yang memiliki keterbatasan dalam menerima pesan yang disampaikan. Jadi meskipun pesan politik sudah dibuat sederhana oleh ibu Leni, namun apabila khalayaknya sendiri memiliki keterbatasan dalam SDM, bisa saja masyarakat atau konstituennya tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan.

Sebelum melakukan kunjungan untuk sosialisasi biasanya Ibu Leni menyiapkan segala sesuatunya, hal ini dilakukan ketika bertemu dengan khalayak atau konstituennya, Ibu Leni merasa percaya diri. Sebelum proses pencalegan berlangsung sebenarnya ibu Leni sangat jarang tampil di hadapan orang banyak atau khalayak, namun seiring dengan kebutuhan proses sosialisasi. Ibu Leni pun mulai sering tampil di depan banyak orang ketika sosialisasi pencalegannya ke daerah-daerah.

Komunikasi yang digunakan oleh Ibu Leni juga cukup efektif, karena Ibu Leni berkomunikasi langsung ke khalayak atau konstituennya Seperti yang dikatakannya pada saat penulis mewawancarai.

Komunikasi yang dilakukan oleh saya adalah menggunakan komunikasi langsung berhadapan dengan masyarakat, mendengar aspirasi dari mereka, sehingga ketika menjabat nanti maka saya sudah tahu apa yang harus dilakukan dan diperbuat untuk masyarakat. Selain itu juga saya sering melakukan diskusi kecil yang banyak melibatkan tokoh masyarakat di daerah yang saya datangi. Komunikasi langsung Menurut saya sangat cocok, karena dengan komunikasi langsung kepada masyarakat, akan

---

<sup>13</sup> Ibid

terjadi proses komunikasi dua arah, antara saya dengan khalayak/konstituen dan itu cukup efektif.<sup>14</sup>

Kampanye atau sosialisasi yang dilakukan oleh ibu Leni adalah *Berdialog langsung* dengan para calon pemilih, melakukan jabat tangan, hubungan tatap muka dapat dilakukan dengan mengunjungi calon pemilih di berbagai tempat, dalam suasana informal. Dengan berkomunikasi langsung dengan khalayaknya Ibu Leni banyak menerima masukan dari tokoh-tokoh masyarakat. Sehingga Ibu Leni mengerti apa yang harus dilakukan apabila ia terpilih, Ibu Leni sudah mengetahuinya karena sering mengadakan diskusi dengan tokoh masyarakat setempat.

Ibu Leni menginginkan citranya dihadapan khalayak sesuai dengan kepribadiannya dalam keseharian, tidak ada yang ditambahkan maupun dikurangi. Ibu Leni ketika di hadapan khalayaknya selalu ramah dan baik serta berpenampilan sopan yang penting tampil percaya diri di hadapan khalayak. Sehingga khalayak pun bisa menilai ibu Leni seperti apa. Seperti yang tertuang dalam wawancara dengan Ibu Leni.

Sebetulnya saya tidak membangun *image*, saya hanya menampilkan saya apa adanya, tidak ditambah-tambahkan, dan tidak dikurangi, cukup berperilaku dan berpenampilan sopan santun dan selalu tampil percaya diri namun ketika berada di hadapan khalayak saya harus bisa berbicara jelas” dan lugas, sehingga konstituen tertarik kepada saya, karena pesan yang disampaikan jelas dan mudah dicerna.<sup>15</sup>

Ketika penulis melakukan pengamatan langsung di tempat yang dikunjungi oleh Ibu Leni penulis melihat langsung, sebenarnya Ibu Leni tidak terlalu banyak dalam menerapkan komunikasi politiknya, penulis melihat bahwa

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Ibid

yang mendominasi dalam komunikasi politiknya hanya tim kampanye dan orang tua ibu Leni yang banyak menyampaikan pesan politiknya di hadapan masyarakat. Ibu Leni berbicara di hadapan khalayak namun hanya sedikit dan menambahkan apa yang telah disampaikan oleh tim kampanye, namun karena efektifnya komunikasi yang dilakukan oleh tim kampanyenya maka ibu Leni pun berhasil melenggang menjadi anggota legislatif.

#### **4.1.1.4 Panggung Depan Nina Gartini**

Nina Gartini adalah sosok caleg yang sangat potensial berasal dari partai Persatuan Pembangunan, banyaknya pengalaman dalam berorganisasi membuatnya mampu berbicara dengan baik di hadapan umum atau khalayak sehingga membuat ia memberanikan diri terjun ke dunia politik untuk ikut dalam Pileg 2014. Menyiapkan dan menerapkan komunikasi politik bukan lah hal yang mudah, karena ia sendiri yang harus menyiapkan pesan, atau persiapan dirinya. Motivasi yang melatarbelakangi ia ikut dalam Pileg 2014 adalah Ingin memperjuangkan masyarakat yang sejahtera, seperti petikan wawancara penulis dengan Ibu Nina di sela-sela aktivitasnya.

Ingin turut memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, sejahtera lahir batin dan demokratis dalam wadah NKRI yang berdasarkan Pancasila Di bawah ridho Allah SWT.<sup>16</sup>

Memang baik motivasi yang diutarakan ibu Nina kepada saya, namun motivasi saja tidak cukup untuk mewujudkan keinginannya untuk menang dalam

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ibu Nina

Pileg 2014. Yang sudah ia siapkan menjelang pileg adalah menyiapkan fisik prima dan mental. Seperti yang tertuang dalam wawancara dengan Ibu Nina.

Mempersiapkan fisik dan mental yang dilakukan saat pileg. Persiapan fisik misalnya menyiapkan dana kampanye dan merekrut tim sukses. Sedangkan mempersiapkan mental dengan cara mendapatkan izin dan dorongan dari suami dan anak, saya pun memohon kepada Allah agar diberikan yang terbaik dan maslahat untuk kehidupan keluarga dan masyarakat bila kelak menjadi seorang anggota legislatif.<sup>17</sup>

Dengan persiapan yang telah disiapkan membuat ibu Nina menjadi lebih siap dalam menghadapi Pileg 2014, setelah fisik dan mental disiapkan ibu Nina lalu menyiapkan pesan politiknya yang akan disampaikan kepada khalayak atau konstituennya di daerah. Upaya pertama yang dilakukan Ibu Nina dalam menyusun pesan politik yang persuasif adalah membangkitkan perhatian dari khalayak dari pesan-pesan yang disampaikan. Artinya membangkitkan perhatian (*attention*), selanjutnya menggerakkan seseorang atau orang banyak untuk melakukan suatu kegiatan (*action*) sesuai tujuan yang diinginkan oleh ibu Nina (Arifin, 2011:248). Ia berkomunikasi kepada konstituen menerangkan maksud dan tujuan dari pencalonannya. Seperti yang dinyatakan ibu Nina pada saat wawancara.

Mengajak berkomunikasi konstituen dan menerangkan maksud dan tujuan dari pencalonan saya menjadi caleg, dengan menerangkan rencana program-program yang akan dilaksanakan bila saya terpilih nanti. Pada umumnya mereka mengerti dengan pesan yang sampaikan tetapi tidak menutup kemungkinan diantara mereka mungkin ada yang tidak mengerti hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, dan tingkat ekonomi konstituen yang berbeda.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Ibid

Pada umumnya masyarakat atau konstituen yang didatangi oleh ibu Nina mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh ibu Nina, karena dalam menyampaikan pesannya ibu Nina selalu jelas sehingga masyarakat dapat mengerti dengan pesannya, misalnya "*pilih saya cari gambar ka'bah dan coblos no 3.....*" selain itu misalnya "*.. Bila saya terpilih saya akan membangun bak penampungan air untuk warga....*" namun hanya sebagian kecil saja masyarakat atau konstituen yang tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh ibu Nina.

Subjek adalah orang yang menyampaikan pesan politik berarti Ibu Nina Adalah Komunikator politik yang dapat dikategorikan sebagai pemberi pesan politik. Pengkategorian ini berangkat dari perspektif umum bahwa komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan politik dari komunikator politik kepada komunikan politik. Oleh karena itu, ilmuwan yang mengkaji komunikasi politik memberikan istilah baku bagi pemberi pesan politik dengan istilah komunikator politik (Hikmat, 2010:42) .

Ketika sedang berkomunikasi dengan khalayaknya ibu Nina juga sangat detail ketika dalam menampilkan kata-kata atau kalimatnya, karena apabila salah dalam menampilkan kata akan berakibat buruk baginya, misalnya masyarakat salah mencoblos, karena ketika sosialisasi ia salah menyebut nomor urut misalnya.

Sebelum bertemu dengan khalayaknya ibu Nina biasa mempersiapkan segala baik materi atau kebutuhan yang akan dibawa ketika sosialisasi, misalnya *sticker, banner, kalender bahkan snack*. Ini dilakukan karena sangat penting

baginya untuk mempersiapkan sesuatu sebelum bertemu dengan khalayak atau konstituen di daerah, seperti petikan wawancara dengan ibu Nina berikut.

Selalu adapun yang saya persiapkan adalah dari materi/pesan yang akan disampaikan saat akan sosialisasi mengunjungi masyarakat/konstituen dan memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya stimulan dari pemerintah untuk konstituen/masyarakat yang akan saya kunjungi. Harus karena bila kita tidak mempersiapkan diri dengan baik saat sosialisasi kita akan malu dihadapan konstituen dimana pada akhirnya konstituen bisa menilai tidak pantas menjadi wakil mereka.<sup>19</sup>

Komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Nina ketika sosialisasi ke konstituen adalah komunikasi dengan kekeluargaan yang sifatnya tidak terlalu formal, jadi ia mengadakan kumpulan dengan orang-orang atau konstituennya, kemudian melakukan komunikasi secara kekeluargaan berbicara tatap muka langsung, diskusi kecil. Seperti yang ibu Nina katakan saat diwanwancarai penulis.

Komunikasi yang dilakukan oleh saya adalah menggunakan komunikasi secara kekeluargaan yang sifatnya tidak terlalu formal. Sehingga akan terjadi komunikasi yang interaktif antara saya dengan konstituen/masyarakat. Menurut saya komunikasi kekeluargaan cocok karena sebagian besar konstituen berada di desa-desa yang kebanyakan mata pencahariannya sebagai petani dan ibu rumah tangga yang mempunyai pekerjaan kerajinan seperti layang-layang dll.<sup>20</sup>

Penulis mengamati langsung ketika Ibu Nina menyampaikan dan menerapkan komunikasi politiknya di hadapan khalayak, Ibu Nina menerapkan komunikasi berazaskan kekeluargaan atau tatap muka langsung sangat cocok ketika ibu Nina menerapkan karena sesuai dengan SDM konstituen di daerahnya, karena dengan komunikasi tatap langsung akan terjadi komunikasi yang interaktif antara ibu Nina dengan konstituen atau khalayaknya. Menurut penulis daya tarik ibu Nina ketika tampil di hadapan masyarakat adalah mampu mencairkan suasana

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

yang tadinya tegang menjadi tidak tegang dan santai sehingga masyarakat akan lebih mudah dalam menerima pesan politik yang diberikan oleh ibu Nina.

Ibu Nina juga tampil sangat baik ketika berada di hadapan khalayaknya, tidak membatasi diri dengan masyarakat selalu berbaur dengan masyarakat yang dikunjunginya. Selain itu juga ibu Nina memiliki kekhasan dalam menyampaikan pesannya yaitu gaya bahasa yang digunakannya bila ada dalam lingkungan mereka dengan tidak formal dan sedikit ada humornya untuk mencairkan suasana sehingga konstituen *relax* tidak tegang dengan kedatangannya.

#### **4.1.1.5 Panggung Depan Titin Supriatin**

Ibu Titin Merupakan caleg yang berasal dari partai Demokrat no urut delapan daerah pilihan Sumedang 2. Setelah mengakhiri masa baktinya di dunia pendidikan, pensiun sebagai kepala sekolah. Ibu Titin memutuskan untuk ikut dalam Pileg 2014. Motivasi ibu Titin dalam mengikuti pileg adalah ingin menambah pengalaman dan berbakti dipemerintahan. Seperti yang Ibu Titin utarakan ketika diwawancarai oleh penulis.

Karena adanya panggilan hati setelah berkecimpung di dunia Pendidikan kurang lebih 40 tahun, ingin mencoba terjun ke dunia politik untuk menambah pengalaman dan berbakti dipemerintahan/masyarakat. Ingin menjadi seorang caleg yang amanah yang mendapatkan dukungan dari keluarga baik moril maupun materi.<sup>21</sup>

Motivasi ibu Titin yang kuat ingin terus berbakti bagi pemerintahan membuatnya memberanikan diri untuk terjun di dunia politik, meskipun ia tahu resiko mengikuti pileg sungguh sangat sulit. Namun berkat dukungan dari

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Titin

keluarga suami dan anaknya. Bu Titin semakin mantap untuk mencalonkan dirinya menjadi calon anggota legislatif dari partai Demokrat.

Ibu Titin juga menyiapkan dirinya sebaik mungkin karena dengan persiapan yang maksimal insya Allah hasilnya akan baik. “ Saya persiapan adalah terutama *mental* dan *spiritual*, selain kemauan dan cita-citanya yang kuat turut dipersiapkan” (wawancara dengan Ibu Titin). Menurut Ibu Titin dengan mempersiapkan *mental* dan *spiritual* sudah cukup baginya untuk membuat dirinya siap dalam menjalani proses pileg. Karena dengan *spiritual* akan lebih mendekatkan Ibu Titin dengan sang maha Pencipta Allah SWT, serta berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan yang terbaik.

Ibu Titin harus menyiapkan Pesan politik yang akan disampaikan kepada khalayak atau konstituennya. Pesan dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Seperti yang tertuang dalam wawancara berikut.

Yang pertama masyarakat diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan saya datang, setelah mengadakan perkenalan, jika saya terpilih Insya Allah akan ingat dan konsekuen kepada janji yang saya sampaikan. Saya akan bekerja jadi caleg yang membela rakyat atau konstituennya, serta memohon do'a dan dukungannya dari para masyarakat/konstituen. Insya Allah dengan penjelasan saya, konstituen akan tertarik memilih saya. Pesan yang ingin disampaikan oleh saya cukup sederhana, yang dilakukan oleh saya adalah melakukan komunikasi yang bisa dimengerti dan diterima oleh masyarakat/konstituen saya di daerah.<sup>22</sup>

Pesan yang dibuat oleh ibu Titin adalah pesan yang sederhana yang penting masyarakat dapat mengerti dengan pesan yang disampaikan. Jadi Ibu titin sangat mengerti dengan kondisi khayaknya, sehingga pesan yang disampaikan harus sederhana. Apabila pesan yang disampaikan ibu Titin terlalu

---

<sup>22</sup> Ibid

rumit untuk dimengerti, akan berdampak buruk bagi Ibu Titin sendiri, masyarakat jadi malas untuk mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan oleh Ibu Titin, akibatnya jumlah pemilih Ibu Titin Jadi berkurang.

Selain pesan, kata-kata dan kalimat pun sangat detail diperhatikan Oleh Ibu Titin, Ibu Titin menyiapkan sebelumnya dengan matang. Ini dilakukan dengan untuk meminimalisir kesalahan yang tidak perlu terjadi. Yang perlu diperhatikan pertama bahasa harus mudah diserap oleh masyarakat atau konstituen, misalnya Ibu Titin banyak menggunakan bahasa sunda karena mayoritas masyarakat yang Ibu Titin datangi kebanyakan menggunakan bahasa sunda, sehingga tidak mungkin Ibu Titin menggunakan bahasa Indonesia, kemudian kedua ada sedikit selingan mengobrol dengan masyarakat, apabila Ibu Titin terus-menerus berbicara justru masyarakat akan jenuh.

Sebelum mengunjungi khalayaknya Ibu Titin biasa menyiapkan baik dirinya maupun materi yang akan dibahas ketika bertemu dengan masyarakat atau khalayaknya. Pesan sebagai fenomena yang berjalan pada rute perputarannya pada suatu saluran yang menghubungkan dua sumber atau penerima. Suatu pesan ditransformasikan pada titik-titik penyandian dan pengalihan sandi sehingga pesan merupakan pikiran atau ide pada suatu tempat pada sistem jaringan syaraf (*neurophysiological*) dari sumber atau penerima (Hikmat, 2010:46). Seperti yang tertuang dalam wawancara berikut dengan penulis.

Tentu saja saya menyiapkan segala sesuatu sebelum bertemu dengan khalayak yang pertama adalah materi sosialisasi yang ingin disampaikan kepada khalayak atau konstituen, kedua menyiapkan apa saja yang akan dibawa misalnya kartu nama, kalender dan apabila sedang ada rezeki saya biasa membagikan snack untuk para konstituen/masyarakat.

Mempersiapkan diri sangat perlu sekali, agar arah dan tujuan yang direncanakan oleh saya dapat tercapai.<sup>23</sup>

Menurut Ibu Titin menyiapkan diri sebelum mengunjungi konstituen atau masyarakat sangat penting karena agar tujuan Ibu Titin datang ke daerah tersebut jelas dan tepat sasaran. Komunikasi yang akan diterapkan pun sudah dipersiapkan dengan baik oleh Ibu Titin misalnya komunikasi langsung berinteraksi dengan khalayak dan masyarakatnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Titin ketika diwawancarai oleh Penulis.

Setelah saya melaksanakan sosialisasi saya selalu mengadakan interaksi dengan konstituen berupa tanya jawab atau ngobrol dengan masyarakat, menurut saya komunikasi yang saya terapkan sudah cocok, karena dari hasil evaluasi yang saya lakukan, masyarakat bisa menjawab beberapa pertanyaan yang saya ajukan, berarti, masyarakat sudah bisa memahami apa yang saya sampaikan.<sup>24</sup>

Dengan banyak berinteraksi dengan khalayaknya Ibu Titin banyak menerima masukan dari masyarakat atau konstituen yang didatanginya. Sehingga Ibu Titin mengerti permasalahan yang ada di daerah yang didatanginya, Ibu Titin pun bisa memberikan jalan keluar dengan permasalahan yang dihadapi masyarakatnya, atau bisa membantu sesuai kemampuan ibu Titin. Ciri khas dari Ibu Titin ketika berkomunikasi dengan khalayaknya adalah selalu memakai bahasa yang mudah dimengerti oleh konstituennya, jadi masyarakat mengerti apa yang disampaikan oleh Ibu Titin.

*Image* ibu Titin ketika di hadapan khalayak atau masyarakat adalah dewasa berperilaku lebih matang dibandingkan dengan caleg perempuan lainnya. Tidak hanya ketika sedang proses sosialisasi saja, di kehidupan keseharian pun

---

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid

ibu Titin selalu menampilkan perilaku dewasa, matang dan tenang. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Titin ketika diwawancarai Oleh Penulis.

Berperilaku yang lebih matang dan dewasa, karena usia saya sudah tua, jadi harus bisa memperlihatkan teladan yang baik, selain itu saya juga merupakan caleg yang asli tinggal di daerah pilihan dua.<sup>25</sup>

Selain di hadapan konstituen pun Ibu Titin, selalu menampilkan *front stagenya* yang sangat dewasa karena sesuai juga umurnya yang sudah tidak muda lagi, jadi lebih membuat ibu Titin tidak *grasak-grusuk*, tenang dan menyenangkan. Di sinilah Ibu Titin memainkan perannya di hadapan para konstituennya, ketika konstituen memandang Ibu Titin sebagai teladan yang baik, saat itu lah Ibu Titin mengajak lebih banyak masyarakat atau konstituen untuk memilihnya.

#### **4.1.1.6 Panggung Depan Arni Rusmania**

Ibu Arni merupakan caleg asli dari kader PKS, jadi ibu Arni bukan orang yang berasal dari luar partai. Belum ada pengalaman dalam dunia politik bukan menjadi halangan bagi Ibu tiga orang anak ini. Motivasi ibu Arni ini adalah ingin merubah kondisi masyarakat di sekitarnya, seperti yang tertuang pada wawancara dengan penulis berikut.

Tujuan saya memberanikan diri maju dalam Pileg 2014 adalah saya ingin merubah kondisi masyarakat lingkungan di sekitaar saya, umumnya untuk perubahan di Dapil 2 agar menjadi lebih baik, karena kondisi masyarakat sekarang ini sungguh sangat memperhatikan, untuk itu saya mencoba menjadi anggota legislatif dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) no urut 6.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Arni

Keadaan di sekitar ibu Arni yang sangat memperhatikan membuatnya memberanikan diri terjun ke dunia politik, yang dikenal sangat keras dan identik dengan kaum laki-laki. Persiapan ibu Arni telah dilakukan sejak no urut di Daftar Calon Tetap (DCT) keluar.

Pertama yang dilakukan ibu Arni adalah menyiapkan strategi, karena strategi sangatlah penting. Seperti yang ibu Arni katakan ketika diwawancarai oleh penulis.

Pertama-tama yang saya persiapkan adalah strategi karena strategi sangatlah penting, strategi bagaimana cara meraih simpati dari masyarakat, kemudian yang tak kalah penting adalah menyediakan dana yang cukup, karena apabila tidak ada dana sangat sulit rasanya untuk mengikuti proses sosialisasi yang sangat panjang ini.<sup>27</sup>

Dengan persiapan yang dilakukan oleh Ibu Arni membuatnya lebih siap menjelang Pileg 2014 berlangsung, karena ia telah menyiapkan mental, fisik baik materil maupun moril. Potensi yang dimiliki oleh Ibu Arni yang pandai berbicara di depan umum membuatnya semakin mantap untuk mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, dengan bahasa dan kata-kata yang disusun dengan baik untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bahasa yang sederhana pun digunakan oleh ibu Arni agar khalayak di daerah bisa mengerti pesan yang disampaikan

Pesan yang disiapkan oleh ibu Arni, adalah pesan yang sederhana yang mudah diterima oleh konstituen, misalnya dalam kata-kata tidak banyak menggunakan istilah yang tidak dimengerti oleh konstituennya. Karena SDM masyarakat di daerah yang tidak sama namun beraneka ragam membuat Ibu Arni

---

<sup>27</sup> Ibid

menyederhanakan pesan politik yang ingin disampaikannya. Seperti yang dinyatakan oleh ibu Arni dalam wawancaranya dengan penulis.

Saya hanya menyiapkan pesan yang mudah diterima oleh konstituen, pesan yang saya siapkan adalah pesan yang sederhana jadi mudah sekali untuk dimengerti oleh masyarakat, bahkan yang SDMnya kurang pun akan mengerti dengan pesan yang saya sampaikan, pesan yang disampaikan menyangkut keseharian mereka saja, Insya Allah dapat dimengerti, karena dengan bahasa yang sederhana akan membuat konstituen mudah mengerti pesan yang disampaikan oleh saya.<sup>28</sup>

Apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan SDM masyarakat, Insya Allah masyarakat mengerti pesan yang disampaikan oleh Ibu Arni, setelah pesan politiknya dipersiapkan, selanjutnya Ibu Arni selalu menyiapkan apa saja yang perlu dilakukan atau dipersiapkan sebelum bertemu dengan khalayak atau konstituennya. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Arni.

Iya, saya biasa mempersiapkannya, misalnya materi/bahan apa yang akan disiapkan sebelum bertemu dengan konstituen minimalnya saya harus mengetahui kebiasaan masyarakat yang akan saya kunjungi. Mempersiapkan sesuatu itu perlu dilakukan agar saya lebih lancar dalam menyampaikan pesan dan maksud kedatangan saya kepada khalayak/konstituen, sehingga saya akan lebih percaya diri saat bertemu dengan konstituen sehingga mereka bertambah keyakinan untuk memilih saya.<sup>29</sup>

Mempersiapkan segala hal sebelum melakukan sosialisasi ke konstituen dilakukan ibu Arni agar menambah kepercayaan diri Ibu arni ketika berinteraksi dengan khalayak atau konstituennya di daerah-daerah. Sehingga konstituennya akan merasa yakin dengan ibu Arni dan akan lebih tertarik untuk memilihnya.

Menyiapkan komunikasi politik yang akan digunakan untuk menghadapi khalayak bukanlah hal yang mudah menurut Ibu Arni. Karena harus mengetahui

---

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Ibid

kebiasaan masyarakat terlebih dahulu supaya komunikasi yang kita terapkan tepat sasaran. Seperti yang tertuang dalam wawancara penulis dengan ibu Arni.

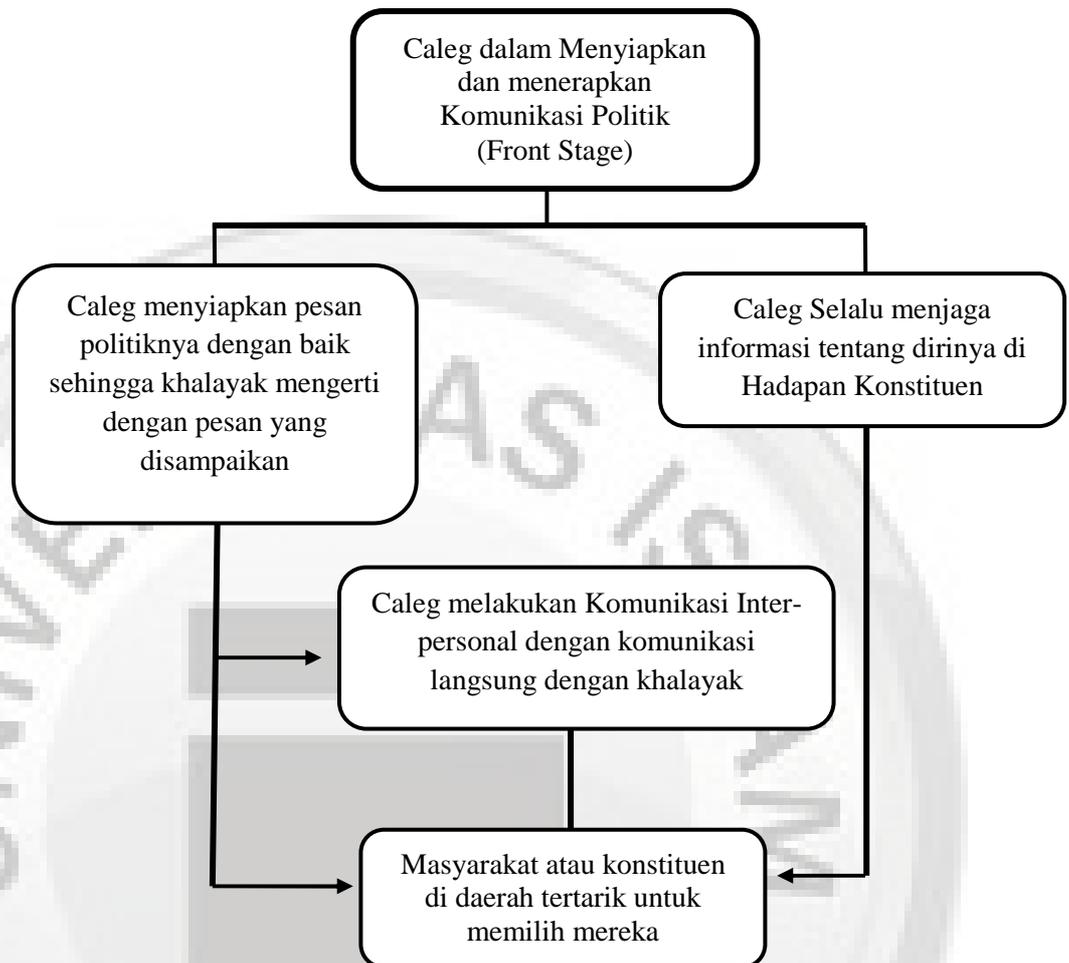
Komunikasi yang dilakukan oleh saya adalah menggunakan komunikasi dua arah, jadi konstituen tidak hanya mendengarkan pesan yang saya sampaikan namun konstituen juga dapat mengungkapkan aspirasinya kepada saya secara langsung dan saya juga melakukan diskusi dengan masyarakat untuk menemukan solusi yang terbaik. Menurut saya komunikasi yang saya terapkan cocok, karena terbukti dengan adanya komunikasi dua arah saat saya bersosialisasi, jadi aspirasi dari masyarakat dapat tersalurkan.<sup>30</sup>

Komunikasi yang dilakukan Ibu Arni cocok jadi tidak hanya komunikator yang menyampaikan pesan, namun khalayak dapat menanggapi pesan yang disampaikan oleh Komunikatornya yaitu Ibu Arni, sehingga akan terjadi komunikasi yang efektif antara komunikator dengan khalayak.

Ketika di panggung depan yang ditampilkan ibu Arni di hadapan khayaknya ibu Arni yang percaya diri, di hadapan khalayak banyak pun Ibu Arni selalu tampil percaya diri dalam menyampaikan setiap pesan politiknya sehingga, konstituen pun akan yakin untuk memilih Ibu Arni sebagai calon anggota Legislatif dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Ibu Arni juga selalu dengan pribadi apa adanya, tidak mengada-ada ataupun hal lainnya. Sehingga konstituen bisa melihat Ibu Arni sebagai caleg yang tidak banyak trik dalam meraih suara konstituennya.

---

<sup>30</sup> Ibid



Sumber: Modifikasi Peneliti (2014)

**Gambar 4.1**  
**Model Komunikasi Politik caleg perempuan dalam menyiapkan dan menerapkan Komunikasi Politiknya (Front Stage)**

Di sini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa caleg yang diteliti oleh penulis selalu menyiapkan pesan politiknya dengan baik yang akan disampaikan kepada khalayak atau konstituennya di daerah, caleg juga mampu menjaga informasi tentang dirinya dengan baik serta komunikasi yang digunakannya oleh para caleg ini adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi langsung dengan khalayak atau konstituennya, komunikasi ini dinilai cukup efektif karena akan terjadi komunikasi langsung antara caleg dengan khalayaknya, pada saat itu juga caleg tersebut akan mendapatkan *feedback* berupa aspirasi atau masukan dari khalayak atau konstituennya. Selain itu dengan menjaga informasi tentang dirinya dihadapan konstituen maka akan membuat masyarakat semakin tertarik untuk memilih salah satu kandidat caleg tersebut.

#### **4.1.2 Caleg Perempuan dalam Kehidupan Keseharian di Lingkungannya (*back stage*)**

Panggung belakang dalam perspektif dramaturgi, adalah kondisi pada saat, caleg perempuan sedang tidak melakukan aktivitas dan sosialisasi dirinya dalam rangka Pileg 2014. Yaitu pada saat subjek penelitian sedang berkumpul dengan keluarga dan tetangga sekitar lingkungannya.

##### **4.1.2.1 Panggung Belakang Anye Widuri**

Dalam setiap kegiatan sosialisasi Ibu Anye selalu berpenampilan baik dan sopan selain itu dalam kesehariannya pun tidak ada bedanya, selalu berpenampilan sama ketika sedang sosialisasi Pileg 2014, seperti petikan wawancara penulis dengan Ibu Anye.

Saya menggunakan pakaian bebas dan rapih sesuai dengan acara yang akan saya kunjungi. Dalam sosialisasi saya juga biasa berkerudung jadi pakaian sehari-hari maupun dengan proses sosialisasi sama saja, tidak ada perbedaannya. Tentu saja saya memilih dalam berbusana, karena saya harus ikut menjaga kewibawaan lembaga DPRD Kabupaten Sumedang, jadi dalam berbusana saya biasa menggunakan pakaian yang rapih dan sopan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Anye 27 Agustus 2014

Kehidupan sehari-hari ibu dua anak ini selain harus memperhatikan penampilannya, Ibu Anye juga harus ikut menjaga nama baik lembaganya yaitu DPRD Kabupaten Sumedang. Ia tidak lupa selalu memberikan perhatiannya kepada anak dan suaminya, seperti yang diutarakan ketika penulis mewawancarainya.

Sudah pasti, karena anak-anak harus diberi perhatian dari orang tuanya. Apalagi saya kan seorang ibu tugas seorang ibu adalah mengurus rumah tangga. Meskipun saya sangat sibuk, saya selalu memberikan perhatian kepada anak dan suami saya.<sup>32</sup>

Sebagai seorang ibu juga ia selalu menyempatkan diri untuk sekedar menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suaminya. Namun terkadang apabila ada rapat atau kunjungan ke daerah pagi hari, maka Ibu Anye tidak akan membuat sarapan untuk keluarganya. Namun akan diserahkan ke pembantuk di rumah saja. seperti yang tertuang saat penulis mewawancarainya.

Tergantung, apabila saya ada rapat/kunjungan ke daerah saya tidak akan sempat menyiapkan sarapan di pagi hari, namun ada pembantu rumah tangga yang menyiapkannya. Apabila saya tidak ada kegiatan di pagi hari, saya pasti akan menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anak saya.<sup>33</sup>

Padatnya Jadwal ibu Anye ketika proses sosialisasi pileg, mapun setelah ibu Anye dilantik kembali menjadi anggota Legislatif membuat waktu berkumpul dengan keluarganya menjadi berkurang drastis. Seperti petikan wawancara penulis dengan Ibu Anye.

Apabila saya sedang tidak ada kunjungan kerja, atau rapat paripurna di kantor DPRD maka saya selalu menyempatkan dan meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga saya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid

<sup>33</sup> Ibid

<sup>34</sup> Ibid

Meskipun waktu Ibu Anye banyak tersita dengan kesibukannya di luar rumah, namun ibu Anye juga selalu menyempatkan atau meluangkan waktu untuk sekedar berkumpul dengan anak serta suaminya berkomunikasi, bercerita dengan anaknya, sehingga akan terjadi komunikasi yang baik antara ibu, anak dan suami.

Ketika penulis melakukan pengamatan langsung di dekat kediaman ibu Anye penulis melihat bahwa ibu Anye tidak dekat dan akrab dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya terbukti, ketika ibu Anye Pulang dari aktivitasnya ada warga sekitar yang sedang membersihkan saluran air, ibu Anye langsung saja memacu kendaraannya dengan cepat dan langsung memasukkan mobil ke halaman rumahnya tidak ada basa-basi yang dilakukan.

Pengamatan penulis ini didukung dengan hasil wawancara dengan tetangga di sekitar Ibu Anye menurut Tetangganya, Ibu anye tidak terlalu ramah dengan tetangga di sekitar rumahnya, ibu Anye hanya baik dengan tetangga maupun warga sekitar, ketika akan mencalonkan diri menjadi anggota dewan saja, Ibu Anye itu tidak peduli dengan masyarakat disekitarnya. Selebihnya apabila tujuannya sudah tercapai atau tidak ada kepentingan dengan warga maka ibu Anye tidak menyapa dan memperdulikan warga, bertemu dengan warga biasa saja dan cenderung sombong mungkin karena ibu Anye sudah tidak butuh dengan masyarakat lagi.

#### 4.1.2.2 Pangung Belakang Tati Warliah

Ibu Tati merupakan sosok yang selalu memperhatikan penampilannya baik penampilan dalam sosialisasi maupun ketika sedang dalam aktivitas sehari-harinya. Ibu Tati selalu mengenakan pakaian yang sama baik dalam rangka sosialisasi pileg, dalam kesehariannya pun selalu berkerudung dan tampil rapih. Seperti petikan wawancara penulis dengan ibu Tati.

Iya, karena saya harus menjaga nama baik lembaga DPRD Kabupaten Sumedang, sehingga saya selalu memilih dalam berpakaian, harus rapih sopan dan nyaman digunakan, disesuaikan saja dengan dengan situasi dan kondisi, saya usahakan harus sesuai dengan jenis kegiatan.<sup>35</sup>

Aktivitas keseharian yang sangat sibuk membuat ibu Tati harus bisa membagi waktunya untuk sosialisasi pileg maupun sekarang telah dilantik bekerja kembali menjadi anggota DPRD. Membuat waktu luang untuk bersama keluarga berkurang, sehingga waktu perhatian yang akan diberikan berkurang pula. Ibu tati juga selalu memberikan perhatian dengan caranya sendiri. Apabila Ibu Tati tidak ada jadwal dipagi hari, kadang-kadang ibu Tati menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suaminya. Seperti petikan wawancara dengan ibu Tati berikut.

Itu kan sudah menjadi tugas utama seorang ibu, harus memberikan perhatian kepada anak dan suami, kadang-kadang saya menyiapkan sarapan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi saja, karena apabila saya harus pergi lebih pagi diantara anak dan suami, maka saya tidak sempat untuk memasak dan menyediakan sarapan.<sup>36</sup>

Meskipun waktu untuk berkumpul dengan keluarga berkurang, namun ibu Tati selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan keluarga. Seperti yang tertuang dalam wawancara penulis dengan ibu Tati.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Tati

<sup>36</sup> Ibid

Tentu saja saya selalu meluangkan waktu, apabila sedang tidak ada rapat paripurna atau kunjungan ke daerah saya selalu meluangkan waktu saya untuk bersama keluarga. Tentu saja saya selalu berkomunikasi dengan suami dan anak saya ketika ada waktu santai, ini dilakukan agar terciptanya keseimbangan dalam keluarga, jadi akan terjalin komunikasi yang baik antara ibu, anak dan suami.<sup>37</sup>

Meskipun waktu berkumpulnya tidak lama, ketika ada waktu santai Ibu Tati Selalu berkomunikasi dengan keluarganya agar terciptanya keseimbangan dalam keluarga. Selain berkomunikasi dengan keluarganya ibu Tati sering berkomunikasi atau berinteraksi dengan tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, ketika sedang berjalan-jalan atau berkeliling di sekitar lingkungan, sehingga ia sering berkomunikasi dengan tetangganya. Seperti yang dikatakan ibu Tati ketika diwawancarai oleh penulis.

— Sering, karena saya sering berkeliling, berjalan-jalan di lingkungan saya, sehingga saya sering berkomunikasi dengan mereka. Sering, karena saya sering berjalan-jalan di sekitar rumah, sehingga saya akan berinteraksi/berkomunikasi, selain dengan masyarakat sekitar, saya juga mengikuti pengajian yang diadakan di dekat rumah.<sup>38</sup>

Penulis melakukan wawancara dengan warga di sekitar kediaman ibu Tati, menurut tetangga sekitarnya, Ibu Tati merupakan orang irit berbicara dan ibu Tati jika berbicara seperlunya saja dengan warga, sangat kurang dalam kebersamaan bersama warga, namun ibu Tati selalu membantu apabila warga membutuhkan bantuan seperti iuran untuk membeli sarana air untuk warga dan hal lainnya. Menurut warga sekitar Ibu Tati itu adalah tipe orang sangat tidak suka dikritik oleh warga, jadi apapun yang dilakukannya selalu dianggapnya benar.

---

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Ibid

#### 4.1.2.3 Panggung Belakang Leni Dimiyati

Ibu Leni merupakan caleg perempuan yang baru yang berhasil menjadi anggota legislatif, yang akan turut mewarnai DPRD Kabupaten Sumedang. Di usianya yang masih tergolong muda 23 tahun, dalam aktivitas sehari-harinya ibu Leni selalu menggunakan Kerudung, ketika sedang sosialisasi pun ibu Leni selalu menggunakan pakaian yang rapih, sopan dan tidak lupa menggunakan kerudung, seperti petikan wawancara ibu Leni dengan penulis.

Ya sehari-hari saya selalu menggunakan kerudung, jadi tidak ada bedanya ketika sedang sosialisasi ke daerah saya selalu menggunakan kerudung. Tentu saja saya memilih dalam berbusana, karena saya harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang penting rapih, sesuai dengan wilayah atau khalayak/konstituen yang saya akan datangi.<sup>39</sup>

Ibu Leni pun selalu memilih dalam berbusana karena harus disesuaikan dengan kondisinya, berpakaian dengan rapih akan membuat rasa percaya ibu Leni bertambah karena harus berhadapan langsung dengan khalayak yang banyak, sehingga konstituen dapat melihat rasa percaya diri dari ibu Leni, konstituen pun akan lebih mantap untuk memilihnya sebagai wakil dari masyarakat.

Padatnya waktu untuk sosialisasi maupun ketika sekarang sudah menjabat anggota Legislatif banyak menyita waktu Ibu Leni, banyak sekali kegiatan yang dilakukan deiluar rumah, namun ibu Leni selalu memberikan perhatian yang penuh kepada anak dan suaminya seperti yang tertuang dalam wawancara penulis dengan Ibu Leni.

Ya tentu saja saya harus memberikan perhatian kepada keluarga, karena saya juga seorang ibu rumah tangga, yang harus mengurus suami dan anak

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Leni

saya. Saya juga selalu menyiapkan sarapan untuk anak saya, dan juga suami saya ketika pagi hari.<sup>40</sup>

Ibu Leni merupakan seorang ibu Rumah tangga ketika sudah berada di rumah. Yang sudah biasa mengurus suami dan anaknya. Ketika pagi hari ibu Leni biasa menyiapkan sarapan untuk buah hati dan suaminya, meskipun sekarang sangat sibuk setelah menjabat menjadi anggota Legislatif. Ibu Leni tidak lupa menjalankan kewajibannya sebagai seorang Ibu untuk selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya seperti yang tertuang dalam wawancara berikut.

Ya pasti saya meluangkan waktu untuk berkumpul dengan suami dan anak. saya juga selalu berkomunikasi dengan suami dan anak saya ketika ada waktu luang atau santai, meskipun ada waktu sedikit saya selalu menyempatkan untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan mereka.<sup>41</sup>

Walaupun Ibu Leni sibuk dengan segala kegiatannya, selalu meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, mengobrol dengan suami akan memberikan ketenangan untuk ibu Leni ketika bekerja.

Selain dengan keluarga ibu Leni kadang-kadang berkomunikasi dengan tetangga sekitarnya, misalnya ketika berpapasan dengan tetangga, maka ibu Leni akan bertegur sapa dengan tetangga di sekitar lingkungannya, seperti yang tertuang dalam wawancara berikut.

Ya, kadang-kadang saya berkomunikasi dengan tetangga, ketika berpapasan dengan mereka, atau melewati depan rumah saya maka saya akan menyapa mereka. Saya berkomunikasi dengan tetangga sekitar, karena saya hidup dengan orang lainnya/tetangga, maka otomatis saya juga harus bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan tetangga.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> Ibid

Temuan penulis di lapangan merupakan informasi dari warga, menurut warga sekitar yang penulis wawancarai, Ibu Leni adalah orang yang sangat pendiam sangat pasif, tidak pernah bergaul dengan warga sekitar, karena mungkin yang usianya yang masih muda, selalu menutup diri tentang pekerjaan ataupun hal lain, sehingga warga sekitar tidak tahu kebiasaan ibu Leni maupun aktivitasnya, sangat berbeda jauh dengan kebiasaannya yang pendiam, ketika sosialisasi pun sama justru tim kampanye dan orang tua Ibu Leni yang gencar menyampaikan pesan politik kepada masyarakat apabila ibu Leni terpilih menjadi calon anggota legislatif, namun ketika ibu Leni mencalonkan diri pada pileg 2014, Ibu Leni serta orang tuanya mendadak datang ke acara-acara warga, aktivitas warga bahkan berbaur dengan warga sekitar, mungkin karena mereka memiliki tujuan agar warga tertarik dan mencoblos ibu Leni.

#### **4.1.2.4 Panggung Belakang Nina Gartini**

Bernampilan dengan baik adalah salah satu hal yang selalu diperhatikan oleh ibu Nina, dalam aktivitasnya sosialisasi ke daerah ibu Nina selalu berpakaian rapih dan sopan serta mengenakan kerudung seperti yang tertuang dalam wawancara dengan ibu Nina.

Ya berkerudung itu sudah menjadi pakaian keseharian yang saya gunakan, jadi dalam sosialisasi juga saya selalu menggunakan kerudung. Busana yang dikenakan pastinya disesuaikan dengan acara yang akan saya kunjungi jika saya bersosialisasi di mesjid tentunya saya menggunakan busana/baju muslim tetapi bila sosialisasi ke tempat yang agak sulit saya cukup menggunakan baju yang casual tangan panjang dan celana penjang tidak lupa kerudungnya juga.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Nina

Ibu Nina selalu memilih dalam berpakaian karena harus disesuaikan dengan acara, dan kondisi tempat yang akan didatangi, kemudian dalam kegiatan sehari-hari di luar aktivitas sosialisasi ibu Nina selalu mengenakan pakaian yang nyaman dipakai namun selalu mengenakan kerudung.

Waktu untuk sosialisasi yang sangat menyita waktu, membuat ibu Nina harus pintar dalam membagi waktu antara untuk sosialisasi dan waktu untuk keluarganya, seperti petikan wawancara penulis dengan ibu Nina.

Tentu saja saya harus pandai membagi dan memberikan perhatian dalam keluarga. Saya hanya seorang istri dari ibu 2 anak. Intinya tidak ada kesulitan dalam memperhatikan mereka karena saya sudah terbiasa menyediakan kebutuhan mereka bila ada di rumah. Bila mereka ada di rumah. Pagi-pagi tentu saja menyiapkan sarapan dan kebutuhan lainnya. Hanya untuk waktu, waktu saya di luar untuk bersosialisasi menjadi lebih banyak menjadi lebih banyak dan waktu yang sangat sedikit saya manfaatkan secara baik di rumah.<sup>44</sup>

Meskipun waktu ibu Nina banyak dihabiskan dengan kegiatannya di luar rumah, namun ibu Nina selalu memperhatikan kedua anak dan suaminya selain itu juga ketika pagi hari ibu Nina selalu menyiapkan sarapan untuk anak dan suaminya, sudah biasa sebelum proses pencalegan dalam memperhatikan dan menyiapkan segala kebutuhan anak dan suami.

Di sela-sela waktunya yang sedikit, ibu Nina selalu meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan keluarganya, berkomunikasi dengan anak dan suaminya, seperti petikan wawancara penulis dengan ibu Nina.

Ya pasti Berkumpul dengan suami dan anak Waktu yang sedikit pastinya harus digunakan sebaik mungkin sehingga saya selalu berkomunikasi dengan mereka walaupun waktu luangnya sangat sedikit.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid

<sup>45</sup> Ibid

Karena berkomunikasi dengan anak dan suami itu penting, bisa saja anak sedang mengalami suatu masalah, apabila ibu Nina berkomunikasi dengannya, mungkin akan memberikan solusi untuk anak-anaknya tersebut. Berkomunikasi dengan tetangga sekitar sangat sering dilakukan oleh ibu Nina, meskipun tidak dalam rangka sosialisasi pencalonannya, ini dilakukan untuk mempererat silaturahmi dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya. Seperti petikan wawancara dengan ibu Nina berikut.

Ya Sering, karena apabila saya bertemu dengan tetangga otomatis saya akan mengobrol dengan mereka meskipun tidak membicarakan sosialisasi pencalegan. Berkomunikasi sering, namun secukupnya tidak berlebihan tetapi bila mereka membutuhkan sesuatu saya selalu diajak untuk berdiskusi.<sup>46</sup>

Dari hasil observasi yang penulis lakukan mengenai panggung belakang dari ibu Nina, Ibu Nina memang orang yang baik ketika berada di aktivitasnya di luar rumah apalagi ketika sosialisasi pencalegannya di depan khalayak selalu tampil prima, Ibu Nina berbuat baik kepada orang agar mendapatkan perhatian dan pujian dari masyarakat disekitarnya, namun beda halnya ketika berada di dalam rumah ibu Nina sangat jarang memperhatikan hal-hal kecil dan sepele, sangat cuek, tidak peduli dengan keadaan di dalam rumah. Hasil observasi penulis sama dengan wawancara yang dilakukan dengan anak dari Ibu Nina, yang menyatakan hal yang demikian, bahwa ibu Nina ingin selalu tampil baik di depan khalayak, membantu masyarakat untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari masyarakat namun tidak memperhatikan hal-hal yang kecil di dalam rumah.

---

<sup>46</sup> Ibid

#### 4.1.2.5 Panggung Belakang Titin Supriatin

Ibu Titin merupakan sosok yang paling dewasa yang penulis temui pembawaannya yang dewasa dan sangat tenang, karena ibu Titin telah pensiun dari Dunia pendidikan kurang lebih sudah berkecimpung selama 40 tahun, hingga pensiun jabatan terakhirnya adalah sebagai kepala sekolah di sebuah Sekolah Dasar. Dalam kegiatan sehari-hari ibu Titin selalu mengenakan jilbab, seperti yang tertuang dalam wawancara dengan ibu Titin.

Saya dalam berpakaian sudah terbiasa mengenakan jilbab, karena ini merupakan suatu kewajiban dalam ajaran Islam. Jadi dalam sosialisasi maupun dalam keseharian, saya selalu menggunakan jilbab menutup aurat. Dalam keseharian saya memilih dalam berbusana saya memilih mengenakan pakaian muslimah/berjilbab, karena saya sudah biasa berbusana muslim/berjilbab, dan jika tidak menggunakan jilbab justru saya akan merasa berdosa.<sup>47</sup>

Pakaian yang selalu dikenakan oleh ibu Titin adalah pakaian yang muslimah karena ia sudah biasa mengenakannya, baik pada saat proses sosialisasi maupun aktivitas kesehariannya selalu mengenakan pakaian muslimah. Karena menurutnya apabila tidak menggunakan pakaian muslimah dan berkerudung, ibu Titin akan merasa berdosa.

Ibu Titin sudah pensiun dari aktivitasnya di dunia pendidikan, namun aktivitas sosialisasinya membuat ibu Titin kembali beraktivitas, ibu Titin selalu memberikan perhatian kepada anak dan suaminya, seperti petikan wawancara dengan penulis.

Perhatian kepada keluarga, suami dan anak merupakan *kewajiban yang super*. Karena saya adalah seorang ibu dari anak-anak saya, dan sebagai

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Titin

istri dari suami saya. Pasti saya menyiapkan sarapan, karena sudah menjadi pekerjaan seorang ibu.<sup>48</sup>

Menurut Ibu Titin memberikan perhatian kepada anak dan suami adalah *kewajiban yang super*, ketika pagi hari pun Ibu Titin selalu menyiapkan sarapan, namun tidak selalu setiap hari karena kadang-kadang disiapkan oleh anak perempuannya, karena anak sulungnya yang laki-laki sudah berumah tangga, jadi tinggal anak perempuannya saja yang masih tinggal bersama. Ibu Titin selalu mengusahakan komunikasi dengan anak dan suaminya seperti yang tertuang pada wawancara dengan ibu Titin berikut.

Selalu berkomunikasi dengan keluarga, dan apabila tidak ada waktu luang, di usahakan harus ada waktu untuk sekedar ngobrol dengan keluarga. Yang biasa saya lakukan ketika santai tidak ada kunjungan keluar untuk sosialisasi adalah jalan-jalan santai dengan keluarga, anak-anak dan cucu saya, biasanya saya juga nonton bareng dengan keluarga, selain itu saya juga sering jajan bakso dengan anak dan cucu ketika ada waktu santai saja.<sup>49</sup>

Selain berkomunikasi dengan keluarganya ibu Titin selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga, misalnya jalan-jalan dengan anak dan cucunya, atau nonton bareng sehingga akan membuat hubungan yang semakin erat antara anak, suami dan cucu. Di masyarakatnya ibu Titin dikenal sangat ramah dalam berbicara dan berperilaku, ibu Titin sering berkomunikasi dengan tetangga kerika ada acara pengajian rutin di mesjid dekat rumahnya. Citra ibu Titin adalah sosok ibu yang selalu dekat dengan masyarakat di sekitarnya, selalu memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti petikan wawancara berikut.

---

<sup>48</sup> Ibid

<sup>49</sup> Ibid

Saya selalu dekat dengan masyarakat, saya juga selalu membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan saya, selain itu saya juga selalu memberikan keteladanan bagi masyarakat sekitar lingkungan saya. Pasti saya akan tetap mempertahankan citra diri saya yang positif sebagai caleg pada waktu itu, saya juga akan terus menjadi teladan bagi masyarakat di sekitar saya, dan sekarang hasil dari pencalegan itu belum berhasil. yang penting saya sudah berusaha, namun Allah berkehendak lain Terima kasih.<sup>50</sup>

Dari hasil observasi yang penulis lakukan mengenai panggung belakang dari Ibu Titin, menurut penulis Ibu Titin adalah orang yang sangat baik meskipun sedang tidak tampil di panggung depan atau sosialisasi pencaleganya, menurut tetangganya ibu Titin selalu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat di sekitarnya, memberikan contoh yang baik, membantu warga yang memerlukan pertolongannya meskipun hanya bisa membantu sedikit tapi ibu Titin sangat baik dengan warga, warga sekitar sangat hafal dengan sosok ibu yang satu ini, meskipun ibu Titin tidak lolos menjadi anggota Legislatif namun bukan berarti ibu Titin berubah menjadi tidak baik, Ibu Titin ingin selalu mempertahankan diri yang positif dan ingin selalu memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan.

#### **4.1.2.6 Panggung Belakang Arni Rusmania**

Ibu Arni merupakan caleg yang berasal dari partai keadilan sejahtera (PKS) yang merupakan kader muda dari PKS, yang memiliki potensial, dalam penampilannya ketika sosialisasi maupun dalam kesehariannya ia selalu menggunakan pakaian yang sopan, rapih serta berkerudung. Seperti petikan wawancara dengan ibu Arni berikut.

---

<sup>50</sup> Ibid

Iya dalam keseharian aktivitas di lingkungan saya selalu berkerudung, begitupun ketika saya sedang sosialisasi pileg, saya pun selalu menggunakan kerudung. Iya sering memilih, karena harus sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.<sup>51</sup>

Memilih dalam berpakaian sangat diperlukan menurutnya, memilih pakaian itu penting harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh ibu Arni, Ibu Arni tidak akan lupa dalam memberikan perhatian kepada keluarga, terutama kepada anak-anaknya seperti petikan wawancara dengan ibu Arni berikut.

Sering, dengan menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka, anak-anak dan suami saya. Ketika pagi hari menyiapkan sarapan merupakan kegiatan rutin yang saya lakukan karena anak saya sekolah pagi, jadi harus disiapkan segala-galanya.<sup>52</sup>

Pada pagi hari ibu Arni selalu menyiapkan semua kebutuhan anak-anaknya dari mulai seragam, sarapan dan lainnya, berkomunikasi dengan anak dan suami merupakan kebutuhan yang pokok di waktu luangnya ibu Arni selalu berkumpul dengan keluarganya, seperti petikan wawancara berikut.

Selalu meluangkan waktu, sebelum dan sesudah melakukan kegiatan baik sosialisasi maupun mengajar, saya selalu berkumpul dengan mereka. Selalu karena dengan berkomunikasi dengan keluarga anak dan suami akan menambah semangat bagi saya dalam menjalani proses sosialisasi Pileg 2014 kemarin.<sup>53</sup>

Waktu ibu Arni yang normal kembali pasca pileg membuat waktu untuk anak-anaknya kembali tersedia, dan selalu berkumpul dengan anak-anaknya di rumah apabila tidak ada aktivitas mengajar. Komunikasi juga sering dilakukan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Arni

<sup>52</sup> Ibid

<sup>53</sup> Ibid

dengan tetangga sekitar karena tetangga merupakan bagian dari tempat tinggal ibu Arni sendiri, seperti petikan wawancara dengan ibu Arni berikut.

Sering, karena tetangga merupakan bagian dalam lingkungan tempat tinggal saya, jadi saya pun harus bisa berkomunikasi dengan tetangga sekitar, misalnya dalam acara-acara pengajian di sekitar rumah saya, atau arisan ibu-ibu di lingkungan tempat tinggal saya.<sup>54</sup>

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan orang terdekatnya yaitu tetangga disebelah rumahnya, menyatakan bahwa ibu arni merupakan orang yang tertutup, jarang sekali berbicara dengan tetangga meskipun rumahnya tidak jauh. Dalam sosialisasi pencalegannya ibu arni banyak melakukannya di daerah lain tidak di sekitar rumahnya, memang sudah dari sebelumnya ibu Arni berperilaku seperti itu.



**Gambar 4.2**  
**Model Komunikasi Politik caleg perempuan dalam Kehidupan kesehariannya (*Back Stage*)**

<sup>54</sup> Ibid

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa di sini calon anggota legislatif dalam kehidupan kesehariannya, menampilkan sosok yang agak berbeda, dengan penampilan biasanya ketika berhadapan dengan khalayaknya untuk kegiatan sosialisasi pencalegan.

## **4.2 Analisis Pembahasan**

Setelah melakukan berbagai kegiatan wawancara, observasi dan membuat hasil penelitian, maka penulis akan melakukan analisis dan pembahasan yang dikaitkan dengan beberapa teori dalam ilmu komunikasi, berikut pembahasan yang dilakukan penulis.

### **4.2.1 Caleg dalam Menyiapkan dan Menerapkan Komunikasi Politik (*Front Stage*)**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi politik yang ditujukan kepada khalayak (Konstituen) atau individu yang selalu berinteraksi dan berinteraksi dengan individu-individu lain, dalam suatu wadah yang disebut masyarakat.

Komunikasi politik adalah suatu proses pengoperan lambang-lambang atau simbol-simbol komunikasi yang berisi pesan-pesan politik dari seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan tujuan untuk membuka wawasan atau cara berpikir, serta mempengaruhi sikap dan tingkah laku khalayak yang menjadi target politik (Nimmo, 2005:156).

Analisis data kualitatif, menurut Bogdan & Bilken adalah, Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2014:248).

Di sini penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang disebut sebagai model interaktif. Tahap yang pertama yang penulis lakukan adalah pengumpulan data, di sini penulis mengumpulkan segala data dan informasi mengenai subjek yaitu caleg dalam menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya, ketika caleg berhadapan dengan masyarakat pemilihnya, caleg dalam menyiapkan pesan politik yang akan disampaikan kepada masyarakat atau kegiatan caleg pada saat kunjungan ke daerah, segala aktivitas yang dilakukan caleg yang berhubungan dengan komunikasi politiknya maupun perilaku keseharian caleg ketika berada di tengah masyarakat yang diperoleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Di sini penulis melakukan wawancara dengan subjek itu sendiri, selain itu penulis juga sempat mengamati aktivitas beberapa caleg dalam sosialisasinya ke daerah, di sini penulis mendapatkan beberapa informasi baik dari proses wawancara maupun pengamatan yang dilakukan oleh penulis. Selain melakukan wawancara terhadap caleg tersebut penulis juga berkesempatan mewawancarai tetangga disekitar caleg tersebut tinggal untuk mengetahui bagaimana aktivitas keseharian caleg di mata masyarakat sekitarnya.

Pada tahap kedua ini penulis melakukan reduksi data, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan. Penulis melakukan penyederhanaan dan memilih data yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, misalnya data hasil observasi lapangan maupun hasil wawancara yang tidak penting seperti kebiasaan caleg dalam menyiapkan serapan bagi keluarganya, atau ketika caleg berpapasan dengan tetangga dan menyapanya hal-hal yang kurang mendalam seperti itu akan penulis hilangkan karena tidak berhubungan dengan fokus penelitian, ini dilakukan agar penulis lebih fokus terhadap hal yang akan diteliti. Sehingga akan memudahkan penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

Setelah data dipisahkan dan dipilih oleh penulis maka penulis akan menyajikan data yang pertama mengenai panggung depan caleg yaitu *caleg dalam menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya*, dari proses reduksi tadi penulis menyajikan data bahwa setiap caleg yang diteliti oleh penulis selalu menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya dengan baik, selain itu caleg yang menang ketika di panggung depan mereka tampil dengan baik mampu meyakinkan masyarakat untuk memilihnya, berbeda hal dengan caleg yang kalah mereka tampil kurang meyakinkan ketika berada di panggung depan, terbukti dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis, melihat langsung ketika Ibu Anye Tampil di hadapan masyarakatnya (*front stage*) beliau menyampaikan pesan-pesan politiknya dengan baik dan berbaur langsung, dengan masyarakat, berbicara langsung tidak ada jarak yang jauh antara Ibu Anye sebagai caleg dan masyarakat calon pemilihnya, gaya Ibu Anye yang bersahaja, rendah hati, cepat akrab dengan

warga yang baru dikenalnya, membuat masyarakat tertarik untuk memilih beliau. Sehingga tiga diantara subjek yang diteliti oleh penulis berhasil menjadi anggota legislatif, selain itu keenam caleg ini mampu menjaga informasi tentang dirinya dengan baik.

Data yang kedua mengenai panggung belakang caleg perempuan yang diteliti oleh penulis, dari hasil observasi lapangan maupun wawancara dengan tetangga sekitar tempat tinggalnya terungkap bahwa tidak semua caleg memiliki kepribadian yang baik ketika berada di belakang panggung, penulis melakukan pengamatan dari keenam caleg hanya 2 yang berperilaku baik di belakang panggung, ada yang tidak peduli dengan masyarakat disekitarnya, ada yang sombong, ada yang mendadak baik menjelang pemilihan legislatif dan berinteraksi dengan warga karena ingin dicoblos, ada juga yang tidak mau berinteraksi dan menutup diri dari warga dll.

Tahap akhir dari analisis interaktif Miles dan Huberman adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Penulis menarik kesimpulan bahwa setiap caleg melakukan persiapan yang baik dengan menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya dengan baik, ternyata tidak cukup namun harus diiringi dengan tampil yang maksimal dan luar biasa saat tampil di panggung depan atau di hadapan masyarakat.

Ini terbukti dari caleg yang panggung belakangnya kurang baik namun dengan melakukan persiapan yang baik untuk tampil di depan panggung sehingga, mampu menarik perhatian dari masyarakat calon pemilihnya.

Pesan dalam komunikasi politik digunakan dalam praktik sejarahnya sebagai *peluru* untuk mempengaruhi atau mempersuasi khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan komunikasi politik. Pesan merupakan inti dari komunikasi politik, pesan bisa negatif dan positif tergantung persepsi dari pemaknaan yang muncul dari khalayak yang menerima dan memaknai pesan komunikasi yang disampaikan. Kekuatan pesan itu juga dipengaruhi oleh cara caleg dalam mengemas pesan tersebut (Subiakto, 2012:40).

Setiap caleg yang di teliti adalah sebagai komunikator, komunikator politik dapat dikategorikan sebagai pemberi pesan politik. Pengkategorian ini berangkat dari perspektif umum bahwa komunikasi politik adalah proses penyampaian pesan politik dari komunikator politik kepada komunikan politik (Hikmat, 2010:42). Subjek juga selalu menyiapkan komunikasi politiknya dengan sebaik mungkin seperti petikan wawancara dengan salah satu subjek berikut ini.

Saya menyiapkan Pesan politik yang mudah dimengerti oleh khalayak atau konstituen saya<sup>55</sup>

Keenam Subjek selalu mempersiapkan segalanya dengan maksimal dengan cara menyiapkan materi dan pesan politik apa saja yang disampaikan, sehingga ketika para caleg perempuan ini bertemu dengan khalayaknya mereka akan lebih siap dalam menyampaikan gagasan-gagasan dan pesan-pesan politiknya, hal yang sangat diperhatikan oleh caleg adalah pesan politik yang akan disampaiannya, pesan politik merupakan gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh kandidat caleg perempuan, berisi pembicaraan mengenai kebijakan bila terpilih nanti atau pembicaraan lainnya.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Anye

Dari hasil pengamatan lapangan, penulis melihat dan mendengarkan salah satu subjek dalam sosialisasi pileg selalu menyampaikan pesannya secara berulang-ulang misalnya.

Pilih saya no urut 1 dari partai Golkar, jangan lupa pilih saya no urut 1 dari partai Golkar secara terus menerus.<sup>56</sup>

Gagasan yang disampaikan oleh para caleg perempuan ini disampaikan berulang kali agar menciptakan kesan akhir yang mendalam kepada calon pemilih (sasaran),

Sasaran adalah anggota masyarakat yang diharapkan dapat memberi dukungan dalam bentuk pemberian suara (*vote*) kepada partai atau kandidat dalam pemilihan umum. Mereka adalah pengusaha, pegawai negeri, ibu rumah tangga, pensiunan dan lainnya (Harun, 2006:13).

Selain itu khalayak akan lebih memperhatikan pesan yang disampaikan oleh komunikator karena pesan dilakukan berulang-ulang (*repetition*) dan kontras dengan pesan lain yang tidak diulang-ulang sehingga akan lebih menarik perhatian khalayaknya, khalayak tidak akan mudah melupakan pesan-pesan itu karena disampaikan secara berulang-ulang (Arifin, 2011:253).

Pesan komunikasi politik itu harus mudah diperoleh khalayak atau konstituen sebab dalam persoalan yang sama orang selalu memilih yang paling gampang, yaitu tidak terlalu banyak meminta energi atau biaya. Tema dan materi pesan yang akan disampaikan oleh para caleg harus disesuaikan dengan kondisi khalayak dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dalam penyusunan pesan perlu mendapatkan perhatian dalam penyusunan komunikasi politik sehingga tujuan komunikasi politik itu dapat tercapai (Arifin, 2011:249). Jadi,

---

<sup>56</sup> Ibid

komunikator di sini yaitu caleg perempuan sudah sangat baik dalam menyusun pesan yang akan disampaikan ke khalayak maupun menentukan tema yang tepat dan materi yang relevan dengan situasi khalayak.

Caleg perempuan yang diteliti selalu menerapkan dengan baik komunikasi yang telah disiapkannya, pada saat penulis melakukan pengamatan lapangan ketika caleg melakukan sosialisasi rata-rata caleg yang diteliti oleh penulis menggunakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi langsung tatap muka *face to face* dengan khayaknya yang dilakukan secara dialogis. Hanya sebagian yang masih menggunakan komunikasi satu arah.

Seorang caleg akan bertemu dan berdialog langsung dengan para calon pemilihnya di daerah, hubungan tatap muka dapat dilakukan dengan penampilan pribadi secara relatif informal atau melalui dukungan tokoh-tokoh formal, hubungan tatap muka dapat dilakukan dengan mengunjungi calon pemilihnya di berbagai daerah, efek yang akan ditimbulkan dari komunikasi langsung sangat kuat karena melibatkan perasaan caleg itu dengan khalayak atau konstituen di daerahnya, dengan persiapan yang baik yang dilakukan oleh caleg akan membuat hasil yang maksimal hasilnya komunikasi yang terjadi antara caleg (*komunikator*) dengan konstituen (*khalayak*) berjalan dengan lancar, karena adanya *feedback* dari khalayak yang menerima pesan dari caleg yang sedang sosialisasi.

Wilayah depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran diatas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Sebaliknya, wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa

yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan (Mulyana, 2010:114). Penampilan saat caleg berada di depan khalayak atau konstituennya saat menyampaikan pesan politiknya sudah sangat baik karena adanya persiapan yang dilakukan oleh caleg itu sendiri, selain persiapan yang sudah dilakukan, caleg juga sudah bisa membagi kapan harus menampilkan sosok sebagai caleg (*front stage*), dan menampilkan sosok diri yang sebenarnya (*back stage*) akan mengakibatkan citra positif caleg tersebut di mata khalayak, karena rata-rata caleg yang penulis teliti mampu memperlihatkan *front stage* dengan baik di hadapan khalayaknya tidak mencampurkan masalah-masalah pribadi atau kebiasaan caleg, dapat menampilkan perilaku yang baik, teladan yang baik sehingga membuat masyarakat semakin tertarik untuk memilih caleg tersebut, caleg-caleg ini pun berhasil meyakinkan khalayaknya karena bisa lebih tampil percaya diri di hadapan khalayaknya, keberhasilan seorang caleg juga sangat ditentukan oleh kapasitas individu caleg tersebut.

Permasalahan dilapangan lain di lapangan kenyataanya ada saja masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pileg dengan ikut dalam kampanye dan memberikan suara dalam pemilihan umum, karena didorong oleh kebutuhan ekonomi. Hal itu dapat dipahami karena ada sosialisasi yang tidak berjalan dengan baik dan menyeluruh, juga kehidupan ekonomi dari masyarakat di daerah pilihan dua Kabupaten Sumedang yang masih di bawah rata-rata. Justru itu cita-cita keterlibatan rakyat secara sukarela dalam demokrasi di Indonesia masih sangat jauh dari harapan.

#### 4.2.2 Caleg Perempuan dalam Kehidupan Keseharian (Back Stage)

Wilayah belakang (*back stage*) ibarat panggung sandiwara bagian belakang atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan wilayah belakang merujuk kepada tempat dan peristiwa yang memungkinkannya mempersiapkan perannya di wilayah depan (Mulyana, 2010:114).

Aktivitas keseharian atau panggung belakang dari calon anggota legislatif perempuan sangat jauh dari kebiasaan yang ditampilkan ketika berada di hadapan masyarakatnya atau sedang dalam rangka sosialisasi, kebiasaan buruk mereka yang tidak dibawa ke panggung depan berhasil di ungkap oleh penulis meskipun hanya sedikit, penulis melakukan wawancara kepada masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang sudah terbiasa melihat dan berinteraksi langsung dengan caleg tersebut. Menurut wawancara dengan tetangganya, “Ibu Anye merupakan orang tidak dekat dan akrab dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya” terbukti, ketika penulis mengamati di sekitar rumahnya ibu Anye Pulang dari aktivitasnya ada warga sekitar yang sedang membersihkan saluran air, ibu Anye langsung saja memacu kendaraannya dengan cepat dan langsung memasukkan mobil ke halaman rumahnya tidak ada basa-basi yang dilakukan.

Padahal banyak sekali orang yang sedang kerja bakti dekat rumahnya itu.

Menurut warga sekitar

Ibu Anye hanya baik dengan tetangga maupun warga sekitar, ketika akan mencalonkan diri menjadi anggota dewan saja, Ibu Anye itu tidak peduli dengan masyarakat disekitarnya. Selebihnya apabila tujuannya sudah

tercapai atau tidak ada kepentingan dengan warga maka ibu Anye tidak menyapa dan memperdulikan warga.<sup>57</sup>

Kebiasaan buruk Panggung belakang salah satu subjek ini memang tidak dibawanya ke panggung depan, karena di panggung depan ibu Anye sangat berbeda 360 derajat sangat bersahaja, berbaur dengan masyarakat calon pemilihnya mampu menarik simpati dari masyarakat calon pemilihnya.

Setelah penulis melakukan observasi di dekat kediaman ibu Anye, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan warga di sekitar tempat tinggal ibu Tati, menurut tetangga sekitarnya, Ibu Tati merupakan orang irit berbicara dan ibu Tati jika berbicara seperlunya saja dengan warga, sangat sulit ditemui oleh warga, kurang dalam kebersamaan bersama warga, namun meskipun begitu ibu Tati selalu membantu apabila warga membutuhkan bantuan seperti iuran untuk membangun sarana air untuk kebutuhan warga dan hal lainnya. Menurut warga sekitar Ibu Tati itu adalah tipe orang sangat tidak suka dikritik oleh warga, jadi apapun yang dilakukannya selalu dianggapnya benar. Dari hasil wawancara dengan warga sekitar diatas terungkap bahwa panggung belakang ibu Tati tidak sebaik panggung depannya, ketika Ibu Tati berada di hadapan masyarakat dalam menerapkan komunikasi politiknya.

Pembahasan penulis selanjutnya adalah dari hasil wawancara dengan warga di sekitar tempat tinggal ibu Leni, menurut warga sekitar yang penulis wawancarai, Ibu Leni adalah orang yang sangat pendiam sangat pasif, tidak pernah bergaul dengan warga sekitar meskipun ibu Leni ada dia tidak pernah keluar dari rumahnya, karena mungkin yang usianya yang masih muda, selalu

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan warga sekitar

menutup diri tentang pekerjaan ataupun hal lain, sehingga warga sekitar tidak tahu kebiasaan ibu Leni maupun aktivitasnya, sangat berbeda jauh dengan kebiasaannya yang pendiam, ketika sosialisasi pun sama justru tim kampanye dan orang tua Ibu Leni yang gencar menyampaikan pesan politik kepada masyarakat apabila ibu Leni terpilih menjadi calon anggota legislatif, namun ketika ibu Leni mencalonkan diri pada pileg 2014, Ibu Leni serta orang tuanya mendadak datang ke acara-acara warga, aktivitas warga bahkan berbaur dengan warga sekitar, mungkin karena mereka memiliki tujuan agar warga tertarik dan mencoblos ibu Leni.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan mengenai panggung belakang dari ibu Nina, penulis menemukan bahwa Ibu Nina memang orang yang baik ketika berada di aktivitasnya di luar rumah saja apalagi ketika sosialisasi pencalegannya di depan khalayak selalu tampil prima, Ibu Nina berbuat baik kepada orang agar mendapatkan perhatian dan pujian dari masyarakat disekitarnya, namun beda halnya ketika berada di dalam rumah ibu Nina sangat jarang memperhatikan hal-hal kecil dan sepele, sangat cuek, tidak peduli dengan keadaan di dalam rumah. Hasil observasi penulis sama dengan wawancara yang dilakukan dengan anak dari Ibu Nina, yang menyatakan hal yang demikian, bahwa

Ibu Nina ingin selalu tampil baik di depan khalayak, membantu masyarakat untuk mendapatkan perhatian dan pujian dari masyarakat namun tidak memperhatikan hal-hal yang kecil di dalam rumah.<sup>58</sup>

Panggung belakang memungkinkan pembicaraan dengan menggunakan kata-kata kasar atau tidak senonoh, duduk dan berdiri dengan sembrono, merokok,

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan keluarga terdekat

berpakaian seenaknya, menggunakan dialek atau bahasa daerah, mengomel, berteriak bersendawa atau buang angin dan lain sebagainya.

Wilayah belakang atau panggung belakang dapat didefinisikan sebagai suatu tempat dihubungkan dengan pertunjukan yang diberikan, dimana pengelolaan yang berkembang dengan pertunjukan diketahui bertentangan sebagai suatu hal yang menang sudah selayaknya dalam pandangan umum. Panggung belakang biasanya berbatasan dengan panggung depan dan tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan. (Mulyana, 2010:115).

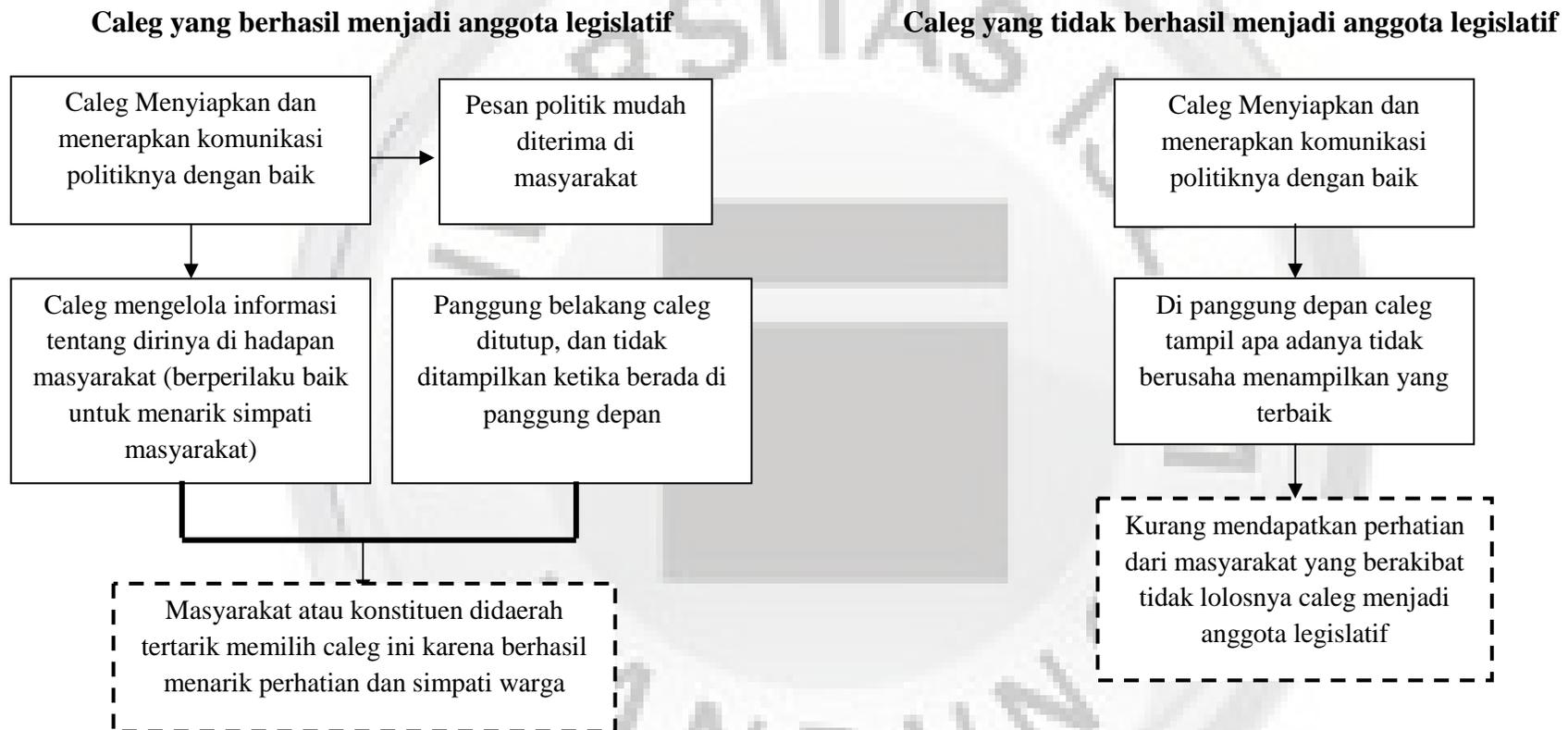
Beda halnya dengan Ibu Titin dan Ibu Arni dimana keadaan belakang panggung tidak begitu berbeda dengan panggung depannya, Ibu Titin Dari hasil observasi yang penulis lakukan mengenai panggung belakang dari Ibu Titin, menurut penulis Ibu Titin adalah orang yang sangat baik meskipun sedang tidak tampil di panggung depan atau sosialisasi pencalegannya, menurut tetangganya

Ibu Titin selalu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat di sekitarnya, memberikan contoh yang baik, membantu warga yang memerlukan pertolongannya meskipun hanya bisa membantu sedikit.<sup>59</sup>

Ibu Titin sangat baik dengan warga, warga sekitar sangat hafal dengan sosok ibu yang satu ini, meskipun ibu Titin tidak lolos menjadi anggota legislatif namun bukan berarti ibu Titin berubah menjadi tidak baik, Ibu Titin ingin selalu mempertahankan diri yang positif dan ingin selalu memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ibu Arni pun sama demikian tidak ada perbedaan yang berarti pada saat di panggung belakang dan panggung depannya.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan warga sekitar



Sumber: Modifikasi Peneliti (2014)

**Gambar 4.3**  
**Model Komunikasi Politik Caleg Perempuan**

### 4.2.3 Kesan yang Dikemukakan Caleg Perempuan Daerah Pilihan 2

Berikut ini adalah tabel yang penulis buat untuk lebih memperjelas mengenai caleg perempuan ketika berada di panggung depan saat sedang sosialisasi caleg menyiapkan dan menerapkan komunikasi politiknya (*front stage*) dan ketika caleg perempuan sedang menjalani aktivitas sehari-harinya (*back stage*).

**Tabel 4.1**  
**Perbandingan antara Panggung Depan Dengan Panggung Belakang**

<b>Nama</b>	<b>Panggung Depan</b>	<b>Panggung Belakang</b>
<b>Anye Widuri (Partai Golkar)</b>	Pada saat di panggung depan Ibu Anye langsung berbaur dengan masyarakat, rendah hati, cepat akrab dengan warga sangat jelas ketika menyampaikan pesan politik di hadapan khalayak atau konstituennya	Ibu anye tidak terlalu ramah dengan tetangga di sekitar rumahnya, ibu Anye hanya baik dengan tetangga maupun warga sekitar, ketika akan mencalonkan diri menjadi anggota dewan saja.
<b>Tati Warliah (PDI Perjuangan)</b>	Menurut penulis Ibu Tati melakukan sosialisasinya lebih formal, beda dengan caleg lainnya yang lebih condong ke informal yang banyak berbaur dengan masyarakat secara langsung, menurut pengamatan penulis di sini Ibu Tati terlalu membuat jarak dengan masyarakat atau calon pemilihnya	Ibu Tati merupakan orang irit berbicara dan ibu Tati jika berbicara seperlunya saja dengan warga, kurang dalam kebersamaan bersama warga.
<b>Leni Dimiyati (PBB)</b>	Pada saat di panggung depan ibu Leni terlihat sangat percaya diri, sopan, baik dan aspiratif.	Ibu Leni adalah orang yang sangat pendiam sangat pasif, tidak pernah bergaul dengan warga sekitar, karena mungkin yang usianya yang masih muda, selalu menutup diri tentang pekerjaan ataupun hal lain
<b>Nina Gartini (PPP)</b>	Pada saat di panggung depan Ibu Nina sangat percaya diri ketika harus bicara di hadapan khalayak dalam menyampaikan pesan politiknya. Mampu menghidupkan suasana yang tegang menjadi tidak tegang	Ibu Nina memang orang yang baik ketika berada di aktivitasnya di luar rumah apalagi ketika sosialisasi pencalegannya di depan khalayak selalu tampil prima, Ibu Nina berbuat baik kepada orang agar mendapatkan perhatian dan pujian dari masyarakat disekitarnya, namun beda halnya ketika berada di dalam rumah ibu Nina sangat jarang memperhatikan hal-hal kecil dan sepele.
<b>Titin Supriatin (Partai Demokrat)</b>	Pada saat di panggung depan Ibu Titin adalah sosok yang sangat dewasa dan matang dalam segala hal, percaya diri yang tinggi, dapat memperlihatkan teladan yang baik kepada caleg perempuan lainnya	Ibu Titin selalu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat di sekitarnya, memberikan contoh yang baik, membantu warga yang memerlukan pertolongannya meskipun hanya bisa membantu sedikit
<b>Arni Rusmania (PKS)</b>	Pada saat di panggung depan ibu Arni terlihat tenang disaat menyampaikan pesan politiknya ke khalayak.	Ibu Arni merupakan orang yang tertutup, jarang sekali berbicara dengan tetangga meskipun rumahnya tidak jauh.